



Pemerolehan Bahasa Pertama Anak dalam Aspek Fonologi, Morfosintaksis, Leksikon, dan Pragmatik

Fariza¹

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia;
fariza017@gmail.com

Abstract

This article analyzes first language acquisition in children through four linguistic domains: phonology, morphosyntax, lexicon, and pragmatics. The study responds to the tendency of previous discussions to separate sound production, grammatical development, vocabulary growth, and communicative use, although these domains develop in a connected way during early childhood. This research uses a descriptive qualitative design with a psycholinguistic perspective and document analysis of two source texts on first language acquisition. Data were reduced, coded, and classified into phonological, morphosyntactic, lexical, and pragmatic categories, then interpreted through recent studies in child language development. The findings show that phonological acquisition appears first through dominant vowels [a], [i], and [e], early consonants [b], [p], [m], [n], and [t], and simple syllable patterns such as CV, CVC, and CVCV. Morphosyntactic acquisition develops from one-word and two-word utterances to simple sentences, while lexical acquisition expands through repeated exposure to people, objects, actions, and qualities in the child's environment. Pragmatic acquisition is reflected in requesting, rejecting, calling, informing, and adjusting speech to interlocutors. The study concludes that these four domains should be understood as an integrated developmental process strengthened by responsive family interaction.

Keywords

first language acquisition; phonology; morphosyntax; lexicon; pragmatics

1. INTRODUCTION

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses ketika anak menguasai bahasa ibu secara alamiah melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Proses ini berbeda dari pembelajaran bahasa kedua karena berlangsung tanpa pengajaran formal yang ketat. Anak mendengar bunyi, meniru pola ujaran, menafsirkan maksud, lalu secara perlahan membangun sistem bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Dalam psikolinguistik, perkembangan ini tidak hanya dilihat sebagai penambahan jumlah kata, tetapi sebagai pembentukan kemampuan fonologis, gramatikal, leksikal, dan sosial secara bersamaan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung cepat pada usia dini, terutama pada rentang 0-5 tahun. Pada fase ini, anak mulai memproduksi bunyi-bunyi sederhana, mengucapkan kata pertama, menggabungkan kata, dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kesiapan biologis, perkembangan kognitif, kematangan alat ucap, serta kualitas input bahasa dari keluarga. Karena itu, pemerolehan bahasa pertama dapat dipahami sebagai titik temu antara kapasitas bawaan anak dan pengalaman sosial yang mereka terima setiap hari (Aprilia, 2021; Rafiyanti, 2021; Rozi & Mutiatul Habibah, 2023).

Dalam literatur pemerolehan bahasa, fonologi sering menjadi aspek awal yang paling



mudah diamati. Anak biasanya lebih dulu menguasai vokal terbuka dan konsonan yang artikulasinya relatif sederhana. Setelah itu, anak mulai membangun pola suku kata dan menstabilkan pelafalan. Namun, fokus pada bunyi saja belum cukup. Pada saat yang hampir bersamaan, anak juga belajar menggunakan kata, menyusun ujaran, dan memahami fungsi sosial bahasa. Inilah alasan pemerolehan bahasa pertama perlu dibaca secara lebih utuh melalui aspek fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatik.

Aspek morfosintaksis menunjukkan bagaimana anak memahami bentuk kata dan susunan kalimat. Ujaran seperti "mau susu", "ambil bola", atau "mama buka" memang masih sederhana, tetapi sudah memperlihatkan hubungan makna antara pelaku, tindakan, dan objek. Pada tahap berikutnya, anak mulai memakai pola subjek-predikat, menambahkan keterangan, dan mencoba bentuk berimbuhan. Kesalahan seperti "buka-in" atau "membuka-in" bukan hanya kekeliruan, melainkan tanda bahwa anak sedang menguji aturan bahasa berdasarkan input yang tersedia.

Aspek leksikon memperlihatkan bagaimana anak memperoleh, menyimpan, dan menggunakan kosakata. Kata-kata awal umumnya berasal dari lingkungan terdekat, misalnya nama orang, benda, makanan, mainan, atau aktivitas rutin. Sejalan dengan bertambahnya pengalaman, anak mulai memetakan kata terhadap konsep yang lebih khusus. Anak yang semula menyebut semua hewan berkaki empat sebagai "kucing" kemudian belajar membedakan "kucing", "anjing", dan "kambing". Perkembangan seperti ini menunjukkan bahwa kosakata anak tidak tumbuh sebagai daftar kata terpisah, tetapi sebagai jaringan makna yang makin terstruktur.

Aspek pragmatik memberi gambaran tentang cara anak menggunakan bahasa sesuai konteks. Anak belajar bahwa ujaran dapat dipakai untuk meminta, menolak, memanggil, menjawab, memberi informasi, menunjukkan emosi, dan menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Pada tahap awal, satu kata yang disertai gestur sudah dapat membawa fungsi komunikatif yang jelas. Misalnya, kata "mau" sambil menunjuk gelas berarti permintaan minum. Dengan demikian, perkembangan pragmatik memperlihatkan bahwa bahasa anak sejak awal sudah berkaitan dengan tujuan sosial, bukan sekadar pelafalan kata.

Masalah utama yang muncul dalam kajian pemerolehan bahasa pertama adalah kecenderungan membahas tiap aspek secara terpisah. Beberapa penelitian menekankan fonologi, sebagian membahas morfosintaksis, sedangkan aspek leksikon dan pragmatik sering ditempatkan sebagai pembahasan tambahan. Padahal, dalam praktik komunikasi anak, bunyi, kata, struktur, dan maksud ujaran hadir secara bersamaan. Ketika anak mengatakan "mau minum", ia sedang memproduksi bunyi, memilih leksikon, menyusun struktur dua kata, dan menjalankan fungsi pragmatik berupa permintaan.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan pemerolehan bahasa pertama anak dalam aspek fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatik secara terpadu. Artikel ini menggunakan data dari dua dokumen sumber, yaitu satu artikel tentang pemerolehan fonologi dan morfosintaksis serta satu makalah yang membahas fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatik. Sintesis ini diharapkan memberi gambaran yang lebih rapi dan layak publikasi mengenai hubungan antaraspek dalam perkembangan bahasa pertama anak.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan perspektif psikolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian bukan menghitung frekuensi statistik tuturan anak, melainkan mendeskripsikan pola perkembangan bahasa dan menafsirkan hubungan antaraspek linguistik. Data penelitian berupa dua dokumen sumber yang membahas pemerolehan bahasa pertama anak. Dokumen pertama memuat kajian pemerolehan bahasa pada aspek fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatik. Dokumen kedua memuat artikel pemerolehan bahasa pertama pada bidang fonologi dan morfosintaksis dengan data observasi, perekaman ujaran, pencatatan fonem, serta informasi lingkungan linguistik anak.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup empat kategori. Kategori pertama adalah fonologi, yang meliputi fonem vokal, fonem konsonan, pola suku kata, dan bentuk

penyederhanaan bunyi. Kategori kedua adalah morfosintaksis, yang meliputi penggunaan bentuk kata, pola ujaran satu kata, dua kata, frasa, dan kalimat sederhana. Kategori ketiga adalah leksikon, yang meliputi pemerolehan kosakata, pemetaan kata dan makna, serta perluasan kosakata berdasarkan pengalaman anak. Kategori keempat adalah pragmatik, yang meliputi fungsi ujaran, tujuan komunikasi, penggunaan gestur, dan penyesuaian ujaran dengan konteks sosial.

Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti membaca ulang dokumen sumber untuk menemukan bagian yang relevan dengan empat kategori kajian. Kedua, data direduksi dengan memilih informasi yang langsung berkaitan dengan pemerolehan bahasa pertama anak. Ketiga, data diklasifikasikan ke dalam tabel sintesis agar hubungan antaraspek dapat terlihat lebih jelas. Keempat, temuan ditafsirkan dengan membandingkannya terhadap literatur mutakhir tentang pemerolehan bahasa anak, terutama penelitian yang terbit dalam lima tahun terakhir.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari dua dokumen utama. Triangulasi teori dilakukan dengan menempatkan temuan dalam kerangka psikolinguistik, interaksionisme sosial, dan kajian perkembangan bahasa anak. Dengan cara ini, artikel tidak hanya merangkum isi dokumen, tetapi juga menyusun ulang data menjadi paparan ilmiah yang lebih sistematis.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Pemerolehan fonologi: dari bunyi sederhana menuju sistem bunyi yang stabil

Temuan pada aspek fonologi menunjukkan bahwa anak usia dini cenderung lebih dulu menguasai bunyi yang secara artikulatoris mudah diproduksi. Data sumber memperlihatkan dominasi vokal [a], [i], dan [e]. Vokal-vokal ini muncul dalam ujaran awal karena relatif tidak memerlukan koordinasi alat ucap yang rumit. Hal yang sama terlihat pada konsonan awal seperti [b], [p], [m], [n], dan [t]. Konsonan tersebut banyak melibatkan gerak bibir dan lidah yang sederhana, sehingga lebih mudah dikuasai anak dibandingkan bunyi frikatif, getar, atau diftong yang memerlukan kontrol artikulatoris lebih matang (Wahyuni & Juanda, 2023; Wulandari, 2020).

Pola suku kata yang dominan adalah KV, KVK, dan KVKV. Pola seperti /ma-ma/, /ba-ba/, /pa-pa/, /nun/, dan /ta-ta/ menunjukkan bahwa pengulangan bunyi menjadi strategi awal anak dalam membangun ujaran bermakna. Pengulangan ini tidak dapat dibaca sebagai tiruan mekanis semata. Pada tahap awal, pengulangan membantu anak melatih otot bicara, menstabilkan bunyi, dan sekaligus membangun hubungan antara bunyi dengan maksud komunikasi. Karena itu, pola KVKV sering muncul dalam kata-kata awal yang berhubungan dengan orang terdekat, benda yang akrab, atau tindakan rutin.

Data sumber juga menunjukkan adanya penyederhanaan bunyi, seperti pelepasan bunyi pada bagian awal, tengah, atau akhir kata. Dalam kajian fonologi, gejala seperti aferesis, sinkop, dan apokop dapat dipahami sebagai strategi anak ketika sistem artikulatorisnya belum sepenuhnya matang. Anak belum selalu mampu mempertahankan semua fonem dalam satu kata. Mereka memilih bagian yang paling mudah diucapkan atau paling menonjol secara perseptual. Misalnya, kata yang lebih panjang dapat dipendekkan, bunyi tertentu dapat dihilangkan, atau bunyi sulit dapat diganti dengan bunyi yang lebih mudah.

Kesulitan pada fonem tertentu, terutama /r/ dan /s/, juga wajar pada usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dapat mengganti /r/ dengan /l/ atau mengganti /s/ dengan bunyi lain yang lebih mudah. Hal ini terjadi karena fonem getar dan frikatif membutuhkan koordinasi lidah, aliran udara, dan kontrol motorik oral yang lebih kompleks. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian pemerolehan fonologi anak usia 2-3 tahun dan 3-5 tahun yang menunjukkan bahwa vokal biasanya lebih stabil lebih awal, sedangkan beberapa konsonan membutuhkan waktu lebih panjang untuk dikuasai (Arif & Maharani, 2023; Salamah et al., 2022; Supriyadi & Djumadil, 2022).

Dengan demikian, pemerolehan fonologi dapat dibaca sebagai proses bertahap dari bunyi

yang paling mudah menuju bunyi yang lebih kompleks. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan biologis, frekuensi paparan ujaran, respons orang dewasa, dan kesempatan anak untuk menggunakan bunyi dalam interaksi nyata. Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, atau diajak bernyanyi cenderung memiliki kesempatan lebih banyak untuk melatih variasi fonem.

3.2. Pemerolehan morfosintaksis: dari ujaran tunggal ke kalimat sederhana

Morfosintaksis menggabungkan dua ranah, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi berkaitan dengan bentuk kata dan proses pembentukan kata, sedangkan sintaksis berkaitan dengan susunan kata dalam frasa atau kalimat. Dalam pemerolehan bahasa pertama, kedua aspek ini berkembang melalui pengalaman komunikasi sehari-hari. Anak mula-mula memakai kata dasar, lalu secara bertahap mencoba bentuk berimbuhan dan susunan kalimat yang lebih lengkap.

Pada tahap awal, ujaran satu kata sering membawa makna yang lebih luas daripada bentuknya. Kata "makan" dapat berarti anak ingin makan, melihat makanan, atau meminta orang dewasa mengambil makanan. Ujaran semacam ini sering disebut holofrastis karena satu kata menjalankan fungsi satu kalimat. Setelah itu, anak mulai memakai ujaran dua kata seperti "mau susu", "ambil bola", atau "kucing lari". Walaupun belum lengkap, struktur dua kata tersebut sudah memperlihatkan relasi semantik, misalnya keinginan dan objek, tindakan dan objek, atau subjek dan predikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai bergerak dari kata tunggal menuju gabungan kata dan kalimat sederhana. Pada tahap ini, anak belum selalu menggunakan afiks secara tepat. Bentuk seperti "lari-in" untuk "larikan" atau "membuka-in" untuk "membukakan" menunjukkan proses generalisasi aturan. Kesalahan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa anak tidak hanya meniru bentuk yang didengar, tetapi juga membangun hipotesis tentang cara kerja imbuhan bahasa Indonesia. Seiring bertambahnya paparan bahasa, anak mulai menggunakan bentuk seperti *me-*, *di-*, *-kan*, dan *-i* dengan fungsi yang lebih tepat.

Dalam aspek sintaksis, perkembangan terlihat pada kemampuan anak menyusun urutan kata. Ujaran "aku mau minum susu" lebih kompleks daripada "mau susu" karena sudah menampilkan subjek, predikat, dan objek dengan lebih jelas. Pada tahap selanjutnya, anak mulai menggunakan keterangan tempat, waktu, atau sebab. Kalimat seperti "kucingnya lari ke sana karena ada anjing" memperlihatkan bahwa anak mulai memahami hubungan antarklausa. Walaupun struktur seperti ini belum selalu stabil, arah perkembangannya jelas, yakni dari susunan sederhana menuju struktur yang lebih lengkap.

Perkembangan morfosintaksis sangat bergantung pada input yang responsif. Ketika anak mengatakan "Mama buka pintu-in", orang tua dapat menjawab "Oh, kamu mau Mama bukakan pintunya, ya?" Respons seperti ini memberi model struktur yang benar tanpa membuat anak merasa disalahkan. Dalam teori interaksionisme sosial, model bahasa dari orang dewasa berperan sebagai dukungan yang membantu anak bergerak ke tingkat kemampuan berikutnya. Karena itu, koreksi tidak harus selalu eksplisit. Recast atau pengulangan ulang dengan bentuk yang benar sering lebih alami dan efektif (Rafiyanti, 2021; Juanda & Arlin, 2022; Yuniandra et al., 2025).

3.3. Pemerolehan leksikon: pemetaan kata, makna, dan pengalaman

Pemerolehan leksikon berkaitan dengan cara anak memperoleh, menyimpan, dan menggunakan kosakata dalam bahasa ibu. Leksikon dapat dipahami sebagai kamus mental yang berisi kata, makna, hubungan antarkata, dan pengalaman pemakaian kata. Data sumber menjelaskan bahwa anak mulai memperoleh kata dan makna sekitar usia 9 bulan sampai 1 tahun. Pada usia 2 tahun sampai 2 tahun 6 bulan, jumlah kosakata dapat berkembang jauh lebih banyak, meskipun jumlah dan kecepatannya berbeda pada setiap anak.

Kosakata awal anak biasanya berasal dari benda, orang, dan kegiatan yang paling sering hadir dalam kehidupan sehari-hari. Kata seperti "mama", "papa", "bola", "makan", "minum", "mamam", atau nama anggota keluarga menjadi bagian dari leksikon awal karena memiliki frekuensi tinggi dan nilai komunikatif yang kuat. Anak tidak belajar kata dalam ruang kosong. Ia belajar kata ketika orang dewasa menunjuk benda, memberi respons, mengulang ujaran, atau mengaitkan kata dengan aktivitas tertentu.

Perkembangan leksikon tidak berhenti pada penambahan jumlah kata. Anak juga belajar memetakan kata ke referen yang tepat. Pada tahap awal, anak dapat mengalami overextension, misalnya menyebut semua hewan berkaki empat sebagai "kucing". Lama-kelamaan anak memahami bahwa "kucing", "anjing", dan "kambing" merujuk pada kategori yang berbeda. Sebaliknya, underextension juga dapat terjadi ketika anak hanya menyebut kata "bola" untuk bola miliknya, tetapi belum menggunakannya untuk bola lain. Dua gejala ini memperlihatkan bahwa anak sedang menyusun batas makna berdasarkan pengalaman.

Pada tahap berikutnya, leksikon anak mencakup kata kerja, kata sifat, dan kata yang lebih abstrak. Anak mulai membedakan "lari", "jalan", dan "lompat" sebagai tindakan yang berbeda. Ia juga belajar kata sifat seperti "besar", "kecil", "panas", "dingin", "manis", dan "pedas" melalui pengalaman sensorik. Jika orang tua mengatakan "ini apel, warnanya merah, rasanya manis", anak memperoleh lebih dari satu informasi leksikal dalam satu interaksi. Ia memperoleh nama benda, warna, dan rasa secara bersamaan.

Pemerolehan leksikon sangat dipengaruhi kualitas interaksi verbal. Keluarga yang sering menyebutkan nama benda, menjelaskan kegiatan, mengajak anak bertanya jawab, dan membacakan cerita akan memberi input leksikal yang lebih kaya. Media audiovisual dapat membantu, tetapi fungsinya lebih kuat jika disertai interaksi orang dewasa. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengaitkan kata dengan pengalaman nyata, bukan hanya mendengar kata berulang dari layar (Dedi & Anggraini, 2022; Jasiah et al., 2023; Paidah et al., 2024).

3.4. Pemerolehan pragmatik: bahasa sebagai tindakan sosial

Pragmatik dalam pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan bahasa sesuai tujuan, konteks, dan lawan bicara. Pada tahap awal, anak mungkin belum memiliki struktur kalimat yang lengkap, tetapi ia sudah dapat menyampaikan maksud dengan gabungan bunyi, kata, gestur, ekspresi wajah, dan intonasi. Dengan kata lain, kemampuan pragmatik sering tampak sebelum struktur gramatikal anak matang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa anak menggunakan ujaran untuk meminta, menolak, memberi informasi, memanggil, dan menunjukkan emosi. Kata "mau" sambil menunjuk gelas merupakan contoh fungsi meminta. Kata "tidak" saat diberi makanan yang tidak diinginkan merupakan fungsi menolak. Dalam dua contoh itu, makna ujaran tidak cukup dipahami dari kata saja. Penafsiran harus memperhatikan gestur, situasi, objek yang ditunjuk, dan respons orang dewasa.

Perkembangan pragmatik juga terlihat ketika anak mulai memahami perbedaan lawan bicara. Anak perlahan belajar bahwa cara berbicara kepada guru, orang tua, atau teman sebaya dapat berbeda. Ujaran "Bu, saya mau gambar" kepada guru dan "aku mau gambar" kepada teman menunjukkan awal penyesuaian register. Penyesuaian ini belum tentu selalu konsisten, tetapi menjadi tanda bahwa anak mulai memahami norma interaksi sosial.

Tahapan pemerolehan pragmatik berjalan bersama tahap linguistik. Pada fase berdeket dan mengoceh, anak menggunakan suara untuk menarik perhatian. Pada fase kata tunggal, anak memakai satu kata dengan fungsi kalimat. Pada fase dua kata, anak mulai membuat permintaan sederhana seperti "mau minum". Pada fase telegrafis, anak memakai frasa yang lebih panjang tetapi masih menghilangkan unsur gramatikal tertentu. Setelah itu, anak mengembangkan kemampuan mengatur giliran bicara, menjawab pertanyaan, memberi penjelasan singkat, dan memperbaiki ujaran ketika tidak dipahami.

Lingkungan sosial sangat menentukan perkembangan pragmatik. Anak belajar melalui rutinitas percakapan, permainan peran, kegiatan bercerita, dan respons orang dewasa terhadap maksud yang ia sampaikan. Ketika orang tua menanggapi permintaan anak dengan kalimat lengkap, misalnya "Kamu mau minum air putih?", anak memperoleh model bentuk bahasa sekaligus model fungsi komunikasi. Karena itu, perkembangan pragmatik tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial yang bermakna (Akhyar, 2023; Zikri et al., 2025).

3.5. Keterkaitan empat aspek pemerolehan bahasa pertama

Keempat aspek yang dianalisis dalam artikel ini tidak berkembang secara terpisah. Fonologi menyediakan bahan bunyi yang memungkinkan anak mengucapkan kata. Leksikon

menyediakan pilihan kata yang dapat digunakan anak untuk menyebut objek, tindakan, dan perasaan. Morfosintaksis memberi pola untuk menyusun kata menjadi ujaran yang lebih lengkap. Pragmatik mengarahkan penggunaan ujaran sesuai tujuan dan konteks sosial. Dalam komunikasi nyata, empat aspek ini bekerja secara serentak.

Contoh sederhana dapat dilihat pada ujaran "mau susu". Secara fonologis, anak harus mampu memproduksi bunyi /m/, /a/, /u/, /s/, dan vokal terkait. Secara leksikal, anak harus memahami kata "mau" dan "susu". Secara morfosintaksis, anak menggabungkan dua kata dalam urutan yang dapat dipahami. Secara pragmatik, ujaran itu menjalankan fungsi meminta. Jika salah satu aspek belum stabil, komunikasi masih mungkin terjadi dengan bantuan gestur, intonasi, atau respons orang dewasa.

Keterkaitan tersebut menjelaskan mengapa stimulasi bahasa anak perlu dilakukan secara alami dan menyeluruh. Latihan pelafalan saja tidak cukup jika anak tidak diberi kesempatan menggunakan kata dalam interaksi. Pengayaan kosakata juga tidak cukup jika anak jarang diajak menyusun kalimat dan menyampaikan maksud. Orang tua dan guru perlu memberi ruang percakapan yang responsif, bukan hanya meminta anak mengulang kata. Respons sederhana seperti bertanya balik, memperluas ujaran, dan memberi contoh kalimat dapat membantu perkembangan empat aspek sekaligus.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Kapasitas bawaan memberi anak kemampuan dasar untuk mengolah bahasa, tetapi kualitas input menentukan seberapa kaya dan stabil bahasa yang berkembang. Anak yang hidup dalam lingkungan komunikatif, responsif, dan kaya variasi bahasa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghubungkan bunyi, kata, struktur, dan fungsi sosial bahasa (Rahmaniar et al., 2025; Rozi & Mutiatul Habibah, 2023).

Table 1. Synthesis of findings across four domains

Aspek	Indikator utama	Contoh data/temuan	Makna perkembangan
Fonologi	Vokal, konsonan, pola suku kata, pelepasan bunyi	Vokal [a], [i], [e], konsonan [b], [p], [m], [n], [t], pola KV, KVK, KVKV	Anak bergerak dari bunyi sederhana menuju artikulasi yang lebih stabil
Morfosintaksis	Bentuk kata, imbuhan, urutan kata, kalimat sederhana	"mau susu", "ambil bola", "mama buka pintu-in"	Anak membangun aturan bentuk kata dan susunan ujaran melalui input sosial
Leksikon	Kosakata awal, pemetaan kata-makna, perluasan kategori	"mama", "bola", "makan", "kucing", "besar", "panas"	Anak menyimpan kata sebagai jaringan makna yang makin terorganisasi
Pragmatik	Fungsi ujaran, gestur, penyesuaian lawan bicara	"mau" sambil menunjuk gelas, "tidak" untuk menolak	Anak menggunakan bahasa sebagai alat tindakan sosial dan negosiasi makna

3.6. Implikasi bagi orang tua dan pendidik anak usia dini

Hasil analisis memberi beberapa implikasi praktis. Pertama, orang tua perlu berbicara dengan anak secara rutin dalam situasi nyata. Kegiatan sederhana seperti makan, mandi, bermain, atau membereskan mainan dapat menjadi ruang pengayaan bahasa. Kalimat seperti "ini sendok", "airnya dingin", atau "kita taruh bola di kotak" membantu anak menghubungkan kata dengan benda, sifat, tindakan, dan relasi tempat.

Kedua, orang dewasa perlu merespons ujaran anak dengan perluasan kalimat. Jika anak berkata "bola", orang tua dapat menjawab "Iya, itu bola merah" atau "Bola merahnya menggelinding". Respons ini memperkaya leksikon, memberi model morfosintaksis, dan memperjelas fungsi ujaran. Anak tetap merasa dipahami, tetapi juga menerima bentuk bahasa yang lebih lengkap.

Ketiga, pembelajaran bahasa di PAUD sebaiknya dilakukan melalui bermain, bercerita, bernyanyi, dan percakapan. Aktivitas tersebut memberi kesempatan anak melatih bunyi, memahami kata, menyusun ujaran, dan menggunakan bahasa untuk tujuan sosial. Kegiatan bermain peran, misalnya bermain toko-tokoan atau dokter-dokteran, dapat melatih anak meminta, menolak, bertanya, menjawab, dan menyesuaikan ujaran dengan peran yang dimainkan.

Keempat, variasi bahasa di rumah perlu dikelola secara positif. Anak yang terpapar bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat memperoleh input yang kaya selama orang dewasa menjaga konsistensi konteks dan tetap memberi respons yang jelas. Paparan bilingual atau multilingual tidak perlu dianggap sebagai hambatan otomatis. Yang lebih penting adalah kualitas interaksi, kejelasan input, dan kesempatan anak menggunakan bahasa secara bermakna.

4. CONCLUSION

Pemerolehan bahasa pertama anak dalam aspek fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatik berlangsung secara bertahap, alamiah, dan saling berhubungan. Pada aspek fonologi, anak lebih dulu menguasai bunyi yang mudah diartikulasikan, terutama vokal [a], [i], dan [e], konsonan awal seperti [b], [p], [m], [n], dan [t], serta pola suku kata KV, KVK, dan KVKV. Pada aspek morfosintaksis, anak bergerak dari ujaran satu kata dan dua kata menuju kalimat sederhana, sambil mencoba aturan imbuhan dan urutan kata. Pada aspek leksikon, anak memperluas kosakata melalui paparan berulang dan pengalaman langsung. Pada aspek pragmatik, anak belajar menggunakan bahasa untuk meminta, menolak, memanggil, memberi informasi, menunjukkan emosi, dan menyesuaikan ujaran dengan konteks sosial.

Temuan utama artikel ini adalah bahwa keempat aspek tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah. Satu ujaran anak dapat memperlihatkan kemampuan bunyi, pilihan kata, struktur gramatikal, dan tujuan komunikasi sekaligus. Karena itu, stimulasi bahasa anak perlu dilakukan melalui interaksi yang responsif, kaya kosakata, dan dekat dengan aktivitas sehari-hari. Orang tua dan pendidik sebaiknya tidak hanya memperbaiki pelafalan, tetapi juga memperluas ujaran anak, memberi model kalimat, menjelaskan makna kata, dan memberi kesempatan anak berbicara dalam konteks sosial yang nyata.

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan data primer berupa rekaman tuturan anak dalam rentang usia yang berbeda, misalnya 1-2 tahun, 3-4 tahun, dan 5-6 tahun. Dengan data longitudinal, pola perkembangan setiap aspek dapat dilihat lebih rinci, termasuk hubungan antara jumlah input keluarga, variasi bahasa di rumah, dan kualitas perkembangan pragmatik anak.

REFERENCES

- Akhyar, F. (2023). Pengembangan pragmatik alam pemerolehan bahasa anak. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(2), 82-83.
- Aprilia, F. (2021). Akuisisi fonologi anak usia 20 bulan dalam konteks percakapan sehari-hari: Sebuah tinjauan psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 247-254. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4555>
- Arif, S., & Maharani, S. (2023). Fonologi bahasa Indonesia anak usia 2-3 tahun: Studi kasus pada dua orang anak di Laut Dendang, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1), 121-135. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44400>
- Atqia, W., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2024). Tahapan perkembangan bahasa anak: Dari pencitraan kata hingga ekspresi komunikatif. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 239-257.
- Dedi, F. S. O., & Anggraini, T. R. (2022). Pemerolehan leksikon pada anak usia 2 tahun. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 37-48.
- Dhari, P. W. (2024). Pemerolehan bahasa anak: Kajian fonologi, morfologi dan sintaksis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 73-76.
- Fitriana, R. A. (2021). Pemerolehan fonologi bahasa anak. *Har-Kausyar Rengat Riau*,

- Indonesia, 3(3), 20-30.
- Jamal, H. S., & Setiawan, H. (2021). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2,8 tahun berdasarkan mean length of utterance dalam aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3816-3827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1249>
- Jasiah, J., et al. (2023). Improving early childhood language development through "Kiki Miu-Miu" YouTube videos. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 24-35. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3780>
- Juanda, J., & Arlin, A. (2022). Perbedaan pemerolehan bahasa sintaksis pada anak kembar usia 2 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 143-153. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2499>
- Juanda, J., & Azis, A. (2023). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun 3 bulan di Makassar Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1465-1478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4113>
- Paidah, E. J., et al. (2024). Peranan pengasuh dalam membantu keterlambatan berbicara anak dengan orang tua yang sibuk. *Journal of Millennial Community*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.24114/jmic.v6i1.45709>
- Rafiyanti, F. (2021). Pemerolehan morfologi dan sintaksis pada anak usia 2-4 tahun: Kajian psikolinguistik. *Konfiks Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53-62.
- Rahmaniar, R., et al. (2025). Kajian literatur sistematis: Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak bilingual usia dini. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 666-674.
- Rasyid, R., et al. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111-123.
- Rozi, F., & Habibah, S. M. (2023). Learning method while playing dalam meningkatkan verbal smart anak. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 317-333. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.2032>
- Salamah, S., Abdullah, A., & Suhardi, S. (2022). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 27-34.
- Suparman, S. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67-77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis dan semantik anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149-6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3255>
- Wahyuni, S. M., & Juanda, J. (2023). Pemerolehan bahasa pertama pada tataran fonologi anak umur 1 tahun 4 bulan. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 78-88. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14587>
- Wulandari, G. (2020). Pemerolehan bahasa: Kajian aspek fonologi pada anak usia 2-2,3 tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129-136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>
- Yuniandra, R. Z., Fitri, A. D. S., & Putra, S. P. (2025). Pengaruh metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap kemampuan sintaksis anak umur 5-6 tahun di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1429-1435. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.41844>
- Zikri, A., Anggreiny, N., & Amenike, D. (2025). Pengaruh pretend play terhadap kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah. *Psyche 165 Journal*, 18(1), 66-73. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i1.489>
- .
- ..

